

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan sangat menentukan kehidupan seseorang dimasa yang akan datang. Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berkelanjutan sepanjang rentang hidup (Santrock, 2007 : 7). Perkembangan anak meliputi beberapa aspek perkembangan. Salah satu aspek yang sangat penting yaitu perkembangan bahasa/ komunikasi. Perkembangan bahasa merupakan salah satu dari perkembangan tahapan anak yang harus diperhatikan oleh orangtua dan guru karena anak berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi.

Bahasa merupakan sesuatu yang penting dan mendasar dalam komunikasi karena bahasa merupakan satu hal yang dibutuhkan dalam komunikasi verbal dan menjadi sarana yang digunakan oleh sebagian besar orang dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki kedudukan penting dalam perkembangan anak karena dengan memiliki kemampuan berbahasa, anak akan memahami apa yang disampaikan orang lain, sehingga mampu mengoperasikannya. Bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan perasaan atau mengekspresikan keinginannya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Khumaira (2015 : 5) yaitu bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut.

Selain itu, bahasa juga merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi anak untuk dapat mengerti bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhan. Sebagaimana dalam PERMENDIKBUD No 146 tahun 2014 yang menekankan beberapa indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang meliputi memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), menunjukan

kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca), memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa verbal dan non verbal), menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal). Oleh itu diharapkan semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan setiap indikator perkembangan yang telah ditetapkan.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal di PAUD Danastuti Desa Palar kelompok Red Apple A yang berjumlah 8 anak, peneliti menemukan bahwa anak-anak sudah bisa berbicara tetapi masih memiliki kemampuan berkomunikasi yang masih rendah misalnya, saat anak diajak untuk bercakap-cakap di depan kelas anak merasa malu dan masih kurang keberanian diri, apabila ditanya anak menjawab dengan hanya menganggukan dan mengelengkan kepala. Terdapat beberapa anak yang masih sulit berkomunikasi, anak masih sulit melakukan perintah sederhana yang diperintahkan oleh guru sesuai dengan penjelasan dari pertanyaan yang diberikan.

Selain itu, peneliti juga menemukan ada beberapa anak yang masih sulit menyampaikan pesan secara sederhana misalnya mau makan mereka mengatakan mau ma'em, mau mimi, dan sebagainya. Pada saat proses pembelajaran di kelas misalnya ada anak yang sudah bisa melakukan perintah dari guru, sehingga hanya anak tersebut yang selalu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran tanpa disadari anak-anak yang lainnya diam dan jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini perlu diatasi melalui peningkatan kemampuan komunikasi pada anak salah satu metode yang mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak yaitu metode bermain, dalam hal ini peneliti lebih menfokuskan penelitian pada penggunaan metode bermain peran.

Menurut Allen (dalam Sujiono 2009 : 63) bermain merupakan alat yang paling kuat untuk mengajarkan kemampuan berbahasa. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan. Bermain adalah kegiatan yang

bebas dan menyenangkan, bermain dalam diri anak akan muncul dengan sendirinya karena bermain merupakan kebutuhan bagi anak usia dini. Melalui kegiatan bermain anak dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan, mengekspresikan kreativitas dan dapat membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah proses bermain peran.

Menurut Piaget (dalam Gunarti 2012 : 10.12) bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berfikir anak usia dini, yaitu berfikir simbolik. Melalui bermain dapat mengembangkan bahasa/komunikasi anak. Kegiatan bermain ini anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk berani berbicara, hal ini sangat penting untuk kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulannya dikemudian hari. Metode bermain peran akan membantu para guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa/komunikasi anak sehingga bahasa anak dapat berkembang dengan cepat. Dengan begitu anak tidak malu-malu untuk berbicara dengan teman sebaya, guru dan orang lain.

Bermain peran terdapat 2 jenis metode yaitu bermain peran makro dan mikro. Menurut Erikson (dalam Asmawati 2011: 8.11) main peran makro disebut main peran besar. Misalnya anak berperan menjadi guru, polisi, dan dokter secara sungguh-sungguh sedangkan main peran mikro disebut main peran kecil. Misalnya anak mewakilkan peran harimau yang ada dipikirannya pada boneka harimau. Dalam main peran mikro, anak bertindak seperti seorang dalang yang mengatur peran boneka tangan.

Penelitian ini mengungkapkan metode bermain peran dapat membantu dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak, karena bermain peran sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditunjukkan kepada orang lain agar anak dapat mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dialami oleh anak. Tujuan akhir main peran adalah belajar bermain dan bekerja dengan orang lain, sebagai latihan untuk menghadapi pengalaman di dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi dengan Metode Bermain Peran Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Danastuti Desa Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten”.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalah yaitu:

1. Beberapa anak masih malu dan masih kurang keberanian saat bercakap-cakap di depan kelas.
2. Anak menjawab pertanyaan hanya dengan menganggukan atau menggelengkan kepalanya.
3. Beberapa anak masih sulit menjawab pertanyaan sederhana. Mereka menggunakan kata mau ma'em, saat mau makan dan mimi saat mau minum. Pada saat proses pembelajaran di kelas ada anak yang sudah bisa melakukan perintah guru. Di kelas guru selalu melibatkan anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran tanpa disadari anak-anak yang lainnya diam dan jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran belum dapat melakukan perintah dari guru.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak di PAUD Danastuti Desa Palar?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: Meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak di PAUD Danastuti Desa Palar dengan metode bermain peran.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Guru
 - a. Meningkatkan kinerja guru dalam KBM
 - b. Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi
 - c. Dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas

- d. Meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan pengetahuan
 - e. Meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran
2. Manfaat bagi anak
- a. Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi
 - b. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya
 - c. Dapat meningkatkan kepercayaan diri
3. Manfaat bagi peneliti
- a. Penelitian ini sebagai wahana meningkatkan profesionalitas guru yang akan berdampak bagi kualitas pendidikan sekolah.
 - b. Pengalaman kerjasama dengan guru
 - c. Berinteraksi dengan anak
 - d. Pengalaman dengan sekolah

